

**PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM FILM 3 IDIOTS
(ANALISIS WACANA SARA MILL)**

Moh. Syahirul Aliem

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
denysatrioaji94@gmail.com

Arief Sudrajat

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Arief55281@yahoo.com.au

Abstrak

Pendidikan adalah sebuah proses kehidupan dan bukan persiapan untuk hidup di masa yang akan datang. Tujuan dari pendidikan adalah pembebasan untuk mengembangkan kemampuan personal atau proses humanisasi dengan memandang manusia sebagai penguasa atas dirinya sendiri sehingga menjadi manusia yang bebas. Terkait dengan apa itu pendidikan, penelitian ini secara spesifik membahas tentang paradigma pendidikan dalam film 3 (three) Idiots. Dengan menggunakan tiga paradigma pendidikan Henry Giroux, sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2016 – April 2017. Hasil dari penelitian ini memunculkan definisi baru dalam melihat pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan adalah merupakan kebebasan seseorang dalam berfikir, bebas menentukan masa depan, dan bebas mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan seharusnya tidak lagi menjadi arena politik dimana ideologi penguasa dijadikan kekuatan untuk menindas. Serta hak untuk mendapatkan pendidikan menjadi kewajiban masyarakat tanpa harus memandang status sosial masyarakat.

Kata Kunci : Paradigma, Pendidikan, Film

Abstract

Education is a process of life and not preparation for living in the future. The purpose of education is exemption to develop the ability of personal or process of humanisasi by staring human as a ruler over himself so as to be human that is free. Related to what is education, this study specifically discusses the education paradigm in the movie 3 (three) Idiots. Using three paradigms of education Henry Giroux, while the research methods used is qualitative Analysis approach to Discourse with Sara Mills. The research was done in November 2016 – April 2017. The result of this research created a new definition of looking at education. Strictly speaking education is a person liberty in thinking, free to choose the future, and free get science. Education should not again be a political that any ideology that the power ruler of which will be used to oppress. And the right to obtain education is the obligation of community without be looking at community social status.

Keywords : Paradigm, Education, Movie

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, dan pelatihan. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang berarti memberikan bimbingan, arahan, serta pelatihan dan sebagainya (Poerwadarminta, 1979; 101). Pendidikan yang berarti sebuah proses harus berorientasikan pada perjuangan manusia, bukan hanya sebuah pembangunan. Seperti yang dikatakan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemaren menurut alam kemaren. Pendidikan yang pada

dasarnya adalah usaha kebudayaan berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia (Nata, 2014; 82).

Makna pendidikan sendiri mengandung sebuah proses, seperti yang dikatakan oleh Dewey, pendidikan adalah sebuah proses kehidupan dan bukan persiapan untuk hidup dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah sebuah metode reformasi dan kemajuan sosial yang sangat fundamental. Pendidikan merupakan tujuan untuk mengembangkan kemampuan personal. Dengan kata lain pendidikan bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan kepada anak-anak dan manusia dewasa, tetapi pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan kapasitas

mahluk hidup sebagai sebuah keberkatan pada waktu lahir (Dewey dalam Idris, 2014: 4-5).

Tujuan akan pendidikan yang membebaskan (tidak dipaksakan) untuk mengembangkan kemampuan personal juga merupakan cita-cita Paulo Freire tentang pendidikan. Sumbangsih Freire dalam pendidikan memberikan konsep Humanisasi (penumbuhan rasa perikemanusiaan) dan Dehumanisasi (penghilangan harkat manusia). Baginya pendidikan adalah proses Humanisasi, yang mana Freire memandang manusia sebagai penguasa atas dirinya sendiri sehingga manusia menjadi merdeka (bebas). Freire melihat pendidikan adalah sebuah proses atau usaha yang harus berorientasikan kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (Freire, 2007:IX).

Esensi tentang pendidikan dapat kita lihat pada film 3 (Three) Idiots yang merupakan salah satu film kritik tentang pendidikan. Dimana jalan cerita dari film tersebut menggambarkan wajah praktek pendidikan di jaman melinium ini. Film ini mengupas kritik mengenai sistem pendidikan yang disuguhkan melalui cerita remaja bernada kritis dan dibungkus unsur komedi dan drama. Sehingga seolah-olah seperti praktek nyata di dunia pendidikan. Kritik tentang sistem pendidikan baik pendidikan global maupun nasional (Indonesia) tak jarang hanya memacu mahasiswanya untuk mendapatkan nilai bagus sebagai bekal bekerja dan mendapatkan kekayaan, tanpa memperdulikan potensi lain yang ada dalam dirinya.

Salah satu kegiatan pendidikan yang masih jauh dari kata humanis adalah proses pengebirian dari mahasiswa senior. Hal ini biasa kita sebut dengan pengenalan kampus atau ospek. Seperti dalam film 3 (three) Idiots yang menggambarkan dimana pengebirian dan Bullying masih dilakukan, bahkan lebih parah lagi dengan cara menelanjangi mahasiswa baru. Dalam film ini mahasiswa baru diperlakukan sangat tidak mencerminkan pendidikan, seperti contoh menghormati senior dengan membuka celana dan menunduk kepadanya serta pemberian stempel sebagai tanda mengecek mahasiswa baru kampus ICE di salah satu bagian intim pada tubuh mereka. Secara tidak sadar tradisi Bullying di nilai sesuatu yang sudah lumrah atau sudah dilegitimasi dengan alasan menegakkan disiplin di kalangan siswa maupun mahasiswa sehingga menjadi budaya dan seolah-olah menjadi mekanisme yang dilegalkan (Martono, 2012: 1). Padahal seharusnya kegiatan pengenalan kampus dilakukan dengan cara sosialisasi tentang kampus tersebut, bukan pengebirian atau Bullying yang merupakan proses Dehumanisasi.

Masalah lain juga dialami oleh Raju Rastogi yang takut akan persaingan. Sebenarnya dia adalah seorang yang pintar dan cerdas pada masa sekolah. Namun

kemiskinan membuatnya merasa takut untuk bersaing dengan beberapa mahasiswa lainnya, sehingga aktifitas yang dilakukannya setiap hari adalah berdoa memohon kesuksesan. Bertambahnya rasa takut yang dirasakan oleh Raju adalah masa depan kakak wanitanya yang belum menikah dikarenakan mahalnya biaya pernikahan yang harus di bayar. Sitasi seperti ini yang menjadikannya drop untuk bersaing. Dia adalah anak laki-laki satu-satunya yang seharusnya dapat membantu meringankan bahkan menjadi tumpuan masa depan keluarga.

Kehadiran Rancho dapat mengubah situasi dari teman-temannya tadi. Rancho merupakan titik tumpu dari film 3 (Three) Idiots dengan karakter tokoh yang cerdas, sering melawan dunia. Sisi menarik dari tokoh ini adalah pendidikan harus membebaskan manusia dalam berfikir kreatif. Hal ini dapat kita lihat pada saat di tanya tentang pengertian mesin oleh salah satu dosen, dia menjawabnya dengan bahasa sederhana tanpa merujuk pada buku. Sang dosen yang tidak setuju dengan pendapat Rancho tersebut mengambil tindakan mengeluarkan Rancho dari kelas. Akan tetapi peristiwa ini tidak menjadikannya patah semangat dalam belajar. Dia keluar dari satu kelas dan masuk ke kelas yang berbeda, karena bagnya ilmu pegetahuan bisa kita dapatkan dimana saja. Seperti yang dia contohkan pada Milimeter (tokoh yang sering membantu mahasiswa), awalnya Rancho memberikannya uang untuk membeli seragam dan sekolah, namun jika di keluarkan dari sekolah tersebut maka belilah seragam yang lain dan masuk di sekolah yang berbeda.

Makna yang dapat di ambil dari film ini salah satunya adalah tujuan pendidikan yang seharusnya mampu memandang manusia sebagai mahluk yang bebas dan juga pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Cita-cita pendidikan sebagai proses perjuangan manusia dalam usaha kritis dan membebaskan, maka tidak lepas kaitannya dengan proses sosial masyarakat karena pendidikan di selenggarakan di tengah kehidupan masyarakat. Tanpa memahami karakteristik pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya. Penyelenggaraan pendidikan bisa keluar dari konteks masyarakatnya sehingga pendidikan menjadi a-histori (Maliki, 2010: VII).

Pendidikan dengan masyarakat merupakan dua sistem yang terikat, seperti yang dikatakan diatas bahwa pendidikan diselenggarakan ditengah masyarakat. Sebagai sistem yang dinamis menuntut pendidikan untuk menyiapkan masyarakat baru yang mampu mengikuti perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bukan secara parsial melainkan perubahan yang terjadi berlangsung secara menyeluruh. Maka pendidikan mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan itu. Jika

pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan segala bentuk tuntutan dan karakternya, maka pendidikan akan dianggap gagal memberikan bekal dan prasyarat memasuki perubahan dan masa depan. Disinilah perlunya dunia pendidikan memanfaatkan jasa pemikiran sosiologis (Maliki, 2010: 7-8).

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana metode penelitian kualitatif tidak menggunakan mekanisme statistik untuk mengolah data. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, dan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh David Williams bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dari Sara Mills. Dimana dalam analisisnya Sara Mills mengajukan teori mengenai posisi penulis dan khalayak dan bagaimana seseorang ditempatkan dalam subyek tertentu. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diperlakukan dalam teks film secara keseluruhan. Selain itu juga diperhatikan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan teks.

Ada dua konsep dasar yang diperhatikan: posisi subjek-objek, menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana dan mempengaruhi pemaknaan khalayak. Penekanannya adalah bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi pembaca dalam teks menurut Sara Mills sangat penting dan diperhitungkan karena pembaca bukan semata-mata pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melaksanakan transaksi sebagaimana akan terlibat dalam teks (Darma, 2014: 122).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan mengamati film 3 Idiots sebagai data primer. Film tersebut di dapatkan dari situs film yakni LayarKaca21. Data berikutnya juga didapatkan dari buku, artikel, jurnal, dan penelitian lain dengan bentuk online sebagai data pendukung atau data sekunder. Alasan mengambil film tersebut dikarenakan genre dari film tersebut dan alur cerita yang menarik yang mengangkat tema tentang kehidupan khususnya pendidikan.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang diambil yakni bagaimana paradigma pendidikan dalam film 3 Idiots, sehingga dapat menjelaskan paradigma pendidikan yang muncul dari film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film 3 Idiots merupakan satu dari beberapa film yang menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan. Alur cerita yang maju mundur dalam film ini mempunyai pesan sebagai kritik dan contoh keberhasilan dari pendidikan itu sendiri. Seperti tokoh (baca ; aktor) Rancho dalam film ini yang menjadi titik perhatian dalam film 3 Idiots.

Tokoh Rancho dalam film ini di karakterkan sebagai mahasiswa yang berani dalam menyampaikan kebenaran. Dia berani mengkritik sistem pendidikan yang berjalan di kampusnya (ICE) yang menurutnya sistem yang berjalan tersebut salah. Selain Rancho juga terdapat tokoh yang pemikirannya bertolak belakang dengan dengan karakter Rancho yakni Virus (rektor). Virus adalah sosok tokoh yang otoriter dalam kepemimpinan sebagai seorang rektor maupun sebagai seorang pemimpin keluarga.

Karakter-karakter yang dimainkan dalam film ini menjadi tiga pemetaan dasar ideologi pendidikan. Tiga aliran paradigma dasar pendidikan Henry Giroux menjadi referensi utama peneliti dalam memetakan paradigma pendidikan yang ada dalam Film 3 Idiots. Tiga paradigma tersebut adalah paradigma Konservatif, paradigma Liberal, dan paradigma Kritis.

1. Paradigma Pendidikan Konservatif

Paradigma Konservatif berorientasi untuk mempertahankan nilai-nilai normatif (Status Quo). Paradigma Konservatif ini melihat pendidikan sebagai proses transfer nilai yang kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup. Pendidikan yang berhaluan pada paradigma konservatif lebih banyak menciptakan kesadaran semu karena kecenderungannya kearah nilai transendental. Nilai-nilai transendental lebih dekat maknanya dengan mistik. Kemudian Paulo Freire menilai nilai transendental kemudian mempengaruhi pola kesadaran manusia yang kemudian disebut magic consciousness (kesadaran magic).

Kecenderungan memahami peran dan posisi manusia sebagai subjek nasib maka manusia hanya sekedar meyakini ketentuan dari nasib tersebut tanpa adanya tindakan yang lebih dikehendaknya. Keyakinan akan kekuatan diluar dirinya sebagai manusia lebih mendominasi sehingga mengakibatkan sikapnya yang cenderung fatalistic. (Mu`arif, 2008: 67-69)

2. Paradigma Pendidikan Liberal

Paradigma Liberal memandang pendidikan adalah politik. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah yang terjadi dimasyarakat dan pendidikan sendiri merupakan dua hal yang berbeda. Paradigma ini tidak melihat hubungan antara pendidikan dengan struktur sosial, dimonasi politik, budaya, dan deskriminasi gender di kalangan masyarakat luas. Sebaliknya pendidikan di lihat sebagai struktural fungsional yang dimaksud menstabilkan norma dan nilai dalam masyarakat. Dunia pendidikan dalam paradigma ini lebi mengutamakan prestasi melalui prestasi antarmurid/siswa. Sistem rangking untuk menentukan murid/siswa terbaik adalah implikasi dari paham pendidikan ini. (O`niel. 2008: vix-xv)

Paradigma liberal melihat manusia sebagai individu yang memiliki kedudukan yang tidak sama. Adalah tugas individu berusaha untuk mencapai kedudukan setara tersebut yakni salah satunya melalui pendidikan. Keberhasilan individu dilihat dari pencapaian prestasinya. Dengan kata lain kedudukan yang tidak sama sebagai manusia harus dicapainya dengan usaha yang teratur dan sistematis. Paradigma ini melihat masyarakat sebagai bagian dari struktur karenanya tidak stabil. Karenanya harus diberikan hak hidup, hak berusaha, dan hak untuk menentukan masa depannya sendiri.

3. Paradigma Pendidikan Kritis

Paradigma atau ideologi kritis memandang pendidikan sebagai arena perjuangan politik. Berbeda dengan konservatif dan liberal. Jika konservatif melihat pendidikan bertujuan menjaga status quo dan liberal bertujuan membuat perubahan moderat, maka paradigma ini (kritis) menghendaki perubahan struktur secara fundamental dunia politik dan perubahan pada ekonomi masyarakat dimana pendidikan itu berada.

Tujuan pendidikan dalam perspektif ini adalah untuk melakukan refleksi kritis terhadap *“The Dominant Ideology”* kearah transformasi nilai. Kemudian pendidikan harus menciptakan ruang sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan adalah tugas pokok paradigma ini. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah `memanusiakan` kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil (Giroux dalam Haryanto. Tanpa Tahun. 8).

Melalui Film 3 Idiots tersebut sudah dapat di cerna baik makna, tujuan, serta fungsi dari pendidikan. Film 3 Idiots lebih banyak melakukan kritik terhadap sistem pendidikan dewasa ini. Makna pendidikan yang ditampilkan dalam film ini lebih membahas tentang kemanusiaan atau kebebasan sebagai manusia seutuhnya. Meminjam kata-kata Paulo Freire, pendidikan seharusnya humanisme. Guru dan murid seharusnya menjadi subjek

sebagai tokoh utama dari proses pendidikan itu sendiri. Adalah mempunyai peran yang sama sebagai aktor dalam pendidikan.

1. Pendidikan Sebagai Kebebasan

Pendidikan merupakan upaya sadar sebagai bagian dari proses pendewasaan dan akumulasi pengetahuan. Pendidikan dalam arti sempit merupakan suatu proses belajar. Proses belajar inilah yang nanti membuat manusia menjadi memahami segala sesuatu. Selain itu pendidikan juga bagian dari transfer nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Melalui pendidikan manusia memiliki rasa kemanusiaanya.

Dari segi teori-teori pendidikan semisal Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya Humanisasi bukan justru sebaliknya dehumanisasi. Namun kondisi empiris menunjukkan bahwa pendidikan terutama formal justru terkadang menjadikan manusia mengalami dehumanisasi. Hal itu juga termasuk di dalam film 3 Idiots yang merepresentasikan kehidupan akademik di kampus. Dalam film tersebut diceritakan bahwa kampus melalui strukturnya (baca : dosen) menjerat dan menghambat kreatifits dan kebebasan berpikir mahasiswanya.

Kebebasan tidak berarti menafikkan nilai-nilai dari lingkungan sosialnya. Maksud dari kebebasan adalah dimana individu bertindak menentukan pilihannya. Bebas berarti tidak lagi terlepasnya seseorang dari paraturan yang mengikatnya sehingga mampu untuk menentukan pilihannya sendiri secara mandiri.

Mengenai kebebasan untuk mendapatkan pendidikan, setiap orang atau individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Kesempatan mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap orang secara merata tanpa harus melihat status maupun ekonomi dari masyarakat. Hak untuk mendapatkan pendidikan tersebut adalah upaya seseorang untuk mengubah kehidupannya. Seperti yang digambarkan dalam film ini yang mana mendeskripsikan individu tentang kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tersebut.

“Profesor lebih sering menyuruh Rancho berada di luar daripada di dalam kelas. Jika dia diusir dari sebuah kelas, dia akan pergi ke kelas lain. Rancho bilang: belajar bisa di manapun. Selagi bisa, raihlah! Dia sungguh berbeda dari kami semua”

Maksud yang ingin di sampaikan ini secara garis besar adalah kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kesempatan tersebut harus di manfaatkan oleh individu yang mau mendapatkannya. Seseorang

tidak harus belajar dimana dan pada waktu kapanpun tertentu. Setiap ruang dan waktu yang ada adalah merupakan proses belajar bagi seseorang selagi mampu untuk mencapainya.

Dialog diatas merupakan satu makna bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan selagi mau. Mendapatkan pendidikan adalah hak seseorang. Karena dengan pendidikan menjadi modal utama untuk mengubah hidupnya. Sebagai hak seseorang seharusnya tidak diukur dengan status sosial maupun ekonomi seperti yang dikatakan diatas. Hak seseorang untuk mendapatkan pendidikan harus diberikan tanpa harus melihat latar dari seseorang tersebut. Berikut merupakan situasi yang menggambarkan bahwa lembaga pendidikan (baca ; sekolah) masih membatasi seseorang mendapatkan pendidikan dengan batasan-batasan tertentu.

“Hei, dengar! Sekolah tidak perlu membayar. Hanya perlu seragam, seragam. Dengar. Pilih sekolah, pakai seragamnya lalu duduklah manis di kelas. Siapa yang akan perhatian dengan orang sebanyak itu?”

Dunia pendidikan atau sekolah seperti yang dikatakan di atas masih dekat dengan simbol atau seragam. Seragam tujuannya adalah sebagai pembeda antara siswa dari sekolah tertentu dengan sekolah lainnya dan pembeda dari tingkatan sekolah. Kemudian permasalahan yang muncul pada masyarakat strata bawah adalah ekonomi. Ekonomi yang rendah membuat seseorang harus mengabaikan haknya untuk mendapatkan pendidikan.

2. Pendidikan Sebagai Sosialisasi

Manusia hakikatnya merupakan makhluk yang tidak bisa hidup secara individual. Menurut pandangan Jhon Locke dengan teori tabula rasa, bahwa manusia semula ibarat kertas putih kosong tanpa coretan, setelah itu melalui sosialisasi itulah karakter dan kepribadian manusia dibentuk. Jika sosialisasi keluarga dikatakan sebagai sosialisasi primer karena agen sosialisasi pertama dan utama, maka sekolah atau pendidikan merupakan sosialisasi sekunder yang sangat utama pula.

Pendidikan dalam hal ini seperti sekolah formal harus menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan karakter dan pemikiran manusia sebagai individu yang bebas. Bebas dalam hal ini bebas dalam pemikiran tanpa adanya tekanan-tekanan. Namun di dalam film 3 Idiots nampak jelas bahwa pendidikan justru sebagai agen yang menghambat dalam proses sosialisasi. Fungsi manifest pendidikan yang seharusnya yakni penyalur bakat dan minat ternyata yang menonjol dalam film tersebut adalah

fungsi latennya. Fungsi laten tersebut nampak pada pembatasan kreatifitas, pendisiplinan yang terlalu berlebih, dan sebagainya.

Salah satu contoh dari pembatasan kreatifitas atau fungsi laten sekolah di singgung dalam film ini. Dimana seorang mahasiswa yang luar biasa dengan temuannya di anggap sebagai penemuan yang tidak masuk akal oleh sang rektor. dialog yang menjadi bukti pembatasan kreatifitas seseorang dapat dilihat dari dialog berikut.

“Dia melebihi batas waktu. Tidak realistik, Mr. Lobo, Mr. Lobo, proyek anakmu tidak masuk akal dia merancang helikopter aneh. Saya sarankan untuk menunda tiket kepulangannya, Maafkan saya.”

Dari dialog di atas terdapat dua kata yang menjadi fokus yakni “melebihi batas waktu” dan “proyek yang tidak realistik”. Joy adalah satu mahasiswa paling senior, namun kreatifitasnya dapat dikatakan selalu mengembara sehingga dari kreatifitasnya tersebut mampu menciptakan penemuan baru yakni helikopter (Drone) tadi. Masalah yang kedua berkenaan dengan proyek Joy yang di nilai aneh dan tidak realistik. Di sini adalah pokok permasalahan dari fungsi laten dari sekolah tersebut yang mana sekolah semestinya merupakan sebuah lembaga untuk membebaskan peserta didik mengembangkan kreatifitasnya bukan sebaliknya membatasi kreatifitas peserta didik.

Salah satu contoh lain tentang tekanan membatasi krearitas seseorang seperti yang terjadi di atas. Bagian ini diawali dari Rancho yang mencoba mengkritik rektor tentang cara belajar dan mengajar yang efektif dengan metode menuliskan nama Farhan dan Raju di depan kelas. Dari scene ini ayah Farhan memarahi Rancho dan memperlihatkan keadaan keluarga seperti memiliki satu AC yang ditempatkan di kamar Farhan dengan tujuan Farhan bisa belajar dengan tenang. Namun Rancho tidak mengubris apa yang sedang dikatakan oleh ayah Farhan, malah sebaliknya dia tertarik dan kagum dengan foto-foto Farhan yang terpajang di dinding. Bagian dialog ini adalah merupakan pertanyaan Rancho ketika melihat hasil foto-foto Farhan.

“Tidak Pak, maaf. Saya hanya kagum pada foto-foto ini. Kenapa anda arahkan dia jadi Insinyur, padahal anda bisa arahkan ia jadi Fotografer Alam yang hebat?”

Diatas mengandung makna pembatasan kreatifitas seorang anak yang dilakukan di dalam keluarga. Hal ini termasuk dari fungsi laten dari keluarga dengan membatasi bahkan membunuh kreatifitas seorang anak

demi kepentingan dari orang tua. Keluarga sebagai proses sosialisasi dan lembaga pendidikan informal primer seseorang. Seperti pernyataan Mollehnaur tentang fungsi keluarga yang dibagi menjadi dua bagian. Pertama fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar yang artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik melainkan menyediakan dasar-dasar kebaikan dan pembentukan karakter. Kedua fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi (Mollehnaur dalam Abdullah dalam Jailani. tanpa tahun: 92-93).

3. Pendidikan Sebagai Alat Dekonstruksi

Pendidikan seharusnya menjadi arena pertarungan intelektualitas dan kualitas justru malah menjadi ajang pertarungan simbol-simbol stratifikasi. Tampak dalam film tersebut hirarki intelektual sangat tampak ketika seorang mahasiswa mampu menghafal secara tekstual lebih dihargai, dalam artian yang tidak tekstual dianggap bodoh. Menurut Derrida ilmu pengetahuan cenderung dijadikan sebagai alat legitimasi kebenaran umum. Maka Derrida memberikan konsep dekonstruksi logosentrisme. Artinya logosentrisme memiliki artian bahwa pusat dari segala sesuatu yang dianggap benar itu bisa didekonstruksi dengan pengajuan premis baru. Akhirnya terbentuklah suatu pengetahuan baru.

Film tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan yang bersifat tekstual menjadi domain kebenaran umum dan mutlak serta harus diikuti. Namun, bagi salah seorang mahasiswa yang lain memberikan pernyataan yang tidak sama dengan teks namun memiliki inti pengertian yang sama ia ditolak dan dianggap menyimpang.

“Semua yang bisa meringankan kerja manusia adalah mesin, Pak. Saat gerah! tekan tombol, angin bertiup, KIPAS ANGIN adalah mesin, Pak! Berbicara dengan teman dari jarak jauh, TELEPHONE adalah mesin, Pak! Menghitung dalam waktu singkat, CALCULATOR adalah mesin, Pak! Kita sudah sangat bergantung pada mesin, Pak. Mulai dari ballpoint sampai resleting, semua adalah mesin, Pak! Naik dan turun seketika. Naik, turun, naik, turun.”

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa inti yang sebenarnya disampaikan adalah segala bentuk benda yang dapat membantu meringankan kegiatan atau pekerjaan manusia di sebut sebagai mesin. Seperti yang

dicontohkan dalam dialog tersebut misalkan kipas angin, telephone, atau kalkulator dan sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Pada dasarnya pendidikan mempunyai tujuan sebagai proses pendewasaan. Mengutip dari apa yang dikatakan oleh Paulo Freire dimana pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia bukan malah sebaliknya. Pendidikan dapat dirancang untuk percaya pada kemampuan diri pribadi yang pada akhirnya menghasilkan kemerdekaan diri. Namun realitanya banyak hal yang masih belum mendekati pada apa yang menjadi cita-cita dalam pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai makna kebebasan juga seperti dalam film 3 Idiots yang menampilkan wajah dari pendidikan yang bebas. Pendidikan selanjutnya mempunyai makna sebagai proses pencarian jati diri sebagai manusia. Film 3 Idiots juga memandang pendidikan sebagai kebebasan manusia menjalani kehidupan menuju kesuksesan. Adapun tujuan pendidikan yang ditampilkan secara garis besar adalah untuk mencapai kesuksesan dari kesempurnaan proses pencarian jati diri sebagai manusia bebas. Secara umum film ini menampilkan tentang kebebasan berfikir, kebebasan menentukan masa depan, serta kebebasan mendapatkan pengetahuan. Kebebasan berfikir dimaknai sebagai kreatifitas yang selalu mendapatkan tempat dimana seharusnya disalurkan. Kebebasan menentukan masa depan dimaknai sebagai kebebasan manusia dalam memilih dan menentukan keinginan atau cita-citanya tanpa mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Manusia yang bebas menentukan masa depannya pada intinya adalah mencari kebahagiaan. Kebebasan mendapatkan pengetahuan, pada dasarnya film 3 Idiots melihat pengetahuan berada dimana-mana dan dapat didapatkan kapanpun. Kemudian manusia secara bebas mendapatkan pengetahuan tersebut.

Film 3 Idiots menampilkan wajah dari tiga paradigma pendidikan. Dalam film ini paradigma kritis menjadi kacamata utama dalam melihat pendidikan yang seharusnya. Seperti halnya penolakan terhadap struktur politik yang ter-legitimasi, kritik ideologi-ideologi penguasa pendidikan baik itu dari negara atau pemilik modal, memandang manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan secara merata tanpa melihat ekonomi, status, strata, atau perbedaan gender dari masyarakat, keberhasilan seseorang ditentukan dari orang itu sendiri, serta melihat pendidikan sebagai sarana perjuangan manusia dari kata dehumanisasi menuju humanisasi.

Film 3 Idiots memberikan definisi tentang pendidikan terhadap para pendidik serta peserta didik. Dimana pendidikan merupakan proses pendewasaan diri serta

modal seseorang untuk mendapatkan penilaian sebagai manusia yang benar-benar manusia. Pendidikan merupakan kebebasan manusia sehingga menjadikannya humanis dan tidak menjadikan pendidikan sebagai alat penindasan untuk menguasai dan dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif. Bandung: Refika Aditama.
- Freire, Paulo. 2007. Politik Pendidikan: Keudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan. Cetakan VI. Diterjemahkan oleh: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maliki, Zainuddin. 2010. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Martono, Nanang. 2012. Kekerasan Simbolik Disekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Piere Bourdieu. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mu`arif. 2008. Liberalisasi Pendidikan. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Nata, Abuddin. 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- O`niel, William F.. 2008. Ideologi-Ideologi Pendidikan. Cetakan II. Diterjemahkan oleh: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta. W.J.S., 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Haryanto. Tanpa Tahun. Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Artikel. Online. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/PENDIDIKAN%20MENGUBAH%20PERADABAN.pdf>. Di Unduh pada 15 januari 2017 pukul 21.42)
- Idris, Saifullah. 2014. Demokrasi Dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan). Banda Aceh: Ar-Raniry Press. BUKU DIPUBLIKASIKAN. Online. (https://www.researchgate.net/publication/283269894/DEMOKRASI_DAN_FILSAFAT_PENDIDIKAN_AKAR_FILOSOFIS_DAN_IMPLIKASINYA_DALAM_PENGEMBANGAN_FILSAFAT_PENDIDIKAN.pdf/ diakses pada 2 Agustus 2016 pukul 00.18)
- Jailani, M. Syahrani. Tanpa tahun. Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Jambi: Institut Agama Islam Negeri. Artikel (dipublikasikan) (<http://www.e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/alfikrah/article/download/804/734> di unduh pada 8 April 2017 puku 16.02)